

DOKUMENTASI PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA (KRIYA KERAMIK)

“BASMALAH”



Judul : Basmalah
Media : Kayu Jati
Ukuran : 125 X 55 Cm.
Teknik : Ukir
Tahun : 2011

Dibuat Oleh:

Nama : B Muria Zuhdi
NIP : 19600520 198703 1 001
Jurusan/Program Studi : Jurusan Pendidikan Seni Rupa/Program Studi Seni Rupa
Golongan/Jabatan : IVa / Pembina
Fungsional/Akademik : Lektor Kepala
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Pendidikan Seni Rupa/Seni Kriya
Fakultas/Universitas : FBS/ Universitas Negeri Yogyakarta

Keterangan:

Penciptaan karya seni rupa dan dipamerkan dalam Pameran Nasional Seni Rupa Dosen Alumni dan Mahasiswa (DAM) 2011 di Ouditorium UNY Tanggal 7 s.d 9 Juni 2011

BASMALAH

(Karya Kriya Kayu)

Tulisan ini untuk mendeskripsikan Penciptaan karya seni rupa dan dipamerkan dalam Pameran Nasional Seni Rupa Dosen Alumni dan Mahasiswa (DAM) 2011 di Auditorium UNY Tanggal 7 s.d 9 Juni 2011



Oleh:
Drs. B Muria Zuhdi, M.Sn.
NIP. 19600520 198703 1 001

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

DESKRIPSI KARYA

A. Judul karya: "Basmalah"

Karya Seni dua dimensi dari kayu

Ukuran. 125 X 55

B. Konsep Penciptaan

Dalam kehidupan manusia, seni mempunyai banyak fungsi antara lain: seni sebagai hiburan, seni sebagai media informasi, seni sebagai kritik, seni sebagai katarsis, seni sebagai "pengangguan". Fungsi seni yang terakhir disebut, merupakan pilihan yang menjadi pijakan dalam penciptaan karya ini. Dengan membaca kalimat Bismilahirramanirrahim (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih/Pemurah lagi Maha Penyayang*) bagi orang yang beragama Islam ("taat") akan mudah mengingat kebesaran dan kasih sayang Allah, apa lagi jika kalimat itu dituliskan dalam bentuk karya seni kaligrafi yang indah.

Bentuk "Ar-rahman" (*kasih sayang*) Allah ini oleh penulis dipahami salah satunya yaitu dengan adanya perenungan penciptaan seluruh makhluk di dunia ini. Semua makhluk di dunia ini diciptakan dengan kasih sayang Allah. Binatang yang paling ganas sekalipun ia memiliki kasih sayang terhadap anaknya, ia tidak akan memangsa anaknya, melainkan ia menjaga, merawat, memberi makan hingga tumbuh kuat dan bisa mandiri untuk menempuh kehidupannya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling indah-sempurna. Allah Maha Pengasih/Pemurah kepada semua makhluk ciptaan-Nya dengan bukti bahwa Allah mencukupi kebutuhan semua makhluk tersebut. Adapun bukti Allah Maha Pengasih/Pemurah kepada manusia dibuktikan bahwa bumi ini diciptakan, disiapkan, disempurnakan untuk keperluan manusia. Di dunia ini Allah Maha Pengasih/Pemurah, siapa saja manusia baik dia beriman atau tidak beriman, baik ta'at atau tidak ta'at, mereka semua mendapat rezki dari Allah, bahkan seorang atheispun jika ia rajin bekerja ia akan mendapar rezki dari apa yang diusahakannya. Itulah wujud pemberian dari Allah Yang Maha Pengasih/Pemurah.

Ar-rahmanirrahim" adalah dua asma di antara Asma'ul-Husna. Kedua-duanya mengandung arti rahmat Allah. Meski demikian, *Ar-rahman* memiliki makna lebih umum dan lebih luas cakupannya daripada Ar-rahim.

Sesungguhnya *Ar-Rahman* adalah kasih sayang Allah di dunia dan di akhirat. Adapun *Ar-Rahim* adalah kasih sayang Allah di akhirat. Karenanya antara *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* terdapat perbedaan. Sesungguhnya *Ar-Rahman* bermakna umum dan luas cakupannya, sedangkan *Ar-Rahim* bermakna khusus. Jika demikian, rahmat Allah SWT yang bersifat khusus itu hanya diberikan kepada orang-orang mukmin. Adapun rahmat Allah SWT yang bersifat umum itu diberikan kepada segala sesuatu.

1. Penjelasan Medium

Medium yang digunakan adalah kayu dengan teknik ukir berupa kaligrafi arab, tulisan ini ingin menjelaskan, sebagai berikut:

a. Kaligrafi

Kaligrafi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Kalligraphia*. Yang terdiri dari kata *kallios* dan *graphia*. *Kallios* berarti indah, sedangkan *graphia* berarti coretan atau tulisan. Jadi kaligrafi memiliki arti seni tulisan indah, untuk semua jenis tulisan. Kaligrafi Arab sering disebut *khot* dan penulisnya disebut *khottoth*.

b. Ukir

Ukir adalah teknik pengerjaan kayu dengan menggunakan alat ukir dan alat bantu lainnya dengan cara memahat atau mengukir kayu tersebut dengan tahap-tahap; dari mendesain, memindahkan desain ke kayu, *nggetaki*, *mbukai*, *mbentuk*, *ndasari*, *matut*, *ngelusi*, hingga penyelesaian (*finishing*)

C. Kajian sumber penciptaan

Dalam permulaan Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "***Bismilahirrahmanirrahim.***" Basmalah termasuk ayat yang dibaca pada tiap-tiap permulaan surat untuk memisahkan surat sesudahnya. Basmalah adalah ayat Al-Qur'an, bukan termasuk bagian dari ayat setiap surat dalam Al-Qur'an. Kecuali dalam surat an-Naml dimana basmalah termasuk bagian surat ini, sebagaimana tampak dalam ayat,

"*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya), 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.'*" (an-Naml: 30)

Sementara itu, Basmalah tidak termasuk bagian dari surat al-Bara'ah (at-Taubah).

1. Tafsir

Al-Qur'an dimulai dengan Basmalah. Basmalah termasuk anugerah Allah SWT paling utama yang diberikan kepada orang mukmin, secara umum, dari golongan pengikut Nabi SAW. Sebab, dengan Basmalah segala kebaikan dapat diperoleh. Allah Mahatahu atas segala sesuatu.

Secara umum, tafsir "*Bismillahirrahmanirrahim*" adalah orang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berkata, "Aku membaca Al-Qur'an dan memohon pertolongan kepada Allah SWT, sesembahanku yang benar, seraya menyebut asma-Nya. Dialah Zat yang sempurna kasih sayang-Nya dan mulia sifat-Nya. Jadi, selain membaca Al-Qur'an, seseorang juga memohon pertolongan kepada Allah seraya menyebut asma-Nya.

Jika pengetahuan seseorang tentang asma dan sifat-sifat Allah yang luhur semakin dalam, niscaya ia akan dapat memaknai dan meresapi maknanya dalam hati ketika mengucapkannya. Lalu dampak apa yang muncul saat mengucapkan asma Allah itu? Dampak yang muncul adalah seseorang akan merasakan Keagungan Allah. Jika demikian, Allah SWT akan memenuhi hatinya dengan sejumlah ilmu pengetahuan, kasih sayang, prasangka yang baik kepada Allah SWT, dan sikap tawakal kepada-Nya. Semua ini sesuai dengan maksud Basmalah yang nilainya begitu tinggi (Abdul Aziz, 2008:31).

Apabila pertamakali membaca Al-Qur'an seseorang mengucapkan *bismillah*, sebenarnya ia mengucapkan sebagaimana ketika pertamakali ayat Al-Qur'an diturunkan "*Iqra' bismi rabbikalladzi khalaq*". Maka, "*iqra' bismillah*" sama saja dengan "*atlu bismillah*" yang berarti aku membaca dan memohon pertolongan kepada Allah seraya menyebut asma-Nya.

2. Tafsir "Bismillah"

Basmalah ini adalah sesuatu yang telah Allah SWT turunkan di dalam Al-Qur'an, khusus untuk umat ini saja. Dia tidak menurunkannya pada kitab terdahulu, maupun pada umat yang lain. Ayat ini mencakup seluruh seluruh ilmu syar'i secara global, karena dia merupakan dalil akan zat Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang mulia (Abdul Hayyi, 2003:8)

Menurut sebagian ulama, *bismillah* bermakna *billahi*. Pemahaman seperti ini tidaklah benar. Yang benar adalah bahwa penyebutan *bismillah* mencakup semua asma Allah. Sebab asma Allah di sini bersifat mubham. Jadi, jika seseorang mengatakan *bismilahi*, sebenarnya dia menyebut semua Asma'ul-Husna. Dengan begitu, tentu hal ini bisa memmpengaruhi jiwa seseorang ketika membaca Al-Qur'an.

Sebagian orang misalnya, hatinya akan khusyuk bila mengucapkan sebagian asma Allah SWT. Sebagian orang hatinya akan khusyuk bila mengucapkan asma Allah tapi se-khusyuk orang yang peratama tadi. Semua ini seharusnya bisa membuka mata hati seseorang untuk mengerjakan sejumlah amal ibadah. Meskipun berbeda-beda golongan, tetapi ketika membaca asma Allah SWT, sebenarnya maksud dan keberadaan mereka sama saja. Misalnya, seseorang membaca Al-Qur'an sementara dirinya dalam keadaan serba susah maka boleh jadi dia turut menyertakan Asma Allah SWT yang dibaca dengan khusuk sehingga akhirnya Allah SWT menghapus kesusahannya. Padahal dalam pikirannya tidak ada maksud demikian.

Anda akan menjumpai seseorang yang beribadah kepada Allah SWT sekaligus mengharapkan rahmatnya dengan membaca asma Allah SWT. Demikian juga orang yang berbuat dosa juga sama-sama bisa menyebut asma Allah dengan segala sifat-Nya. Jadi, pendapat yang benar adalah bahwa *bismillahi* tidak untuk menyebut nama secara khusus, hal ini berarti serupa dengan *billahi*. Kata *bismi* bukan berarti tambahan untuk menguatkan kalam. Jadi, makna yang benar adalah "aku membaca dan memohon pertolongan kepada Allah seraya menyebut asma-Nya"

3. Tafsir Jalalah "Allah"

Dalam tafsir *bismillahi*, lafal *Allahu* disandarkan pada penyebutan pada asma sehingga menimbulkan perbedaan di antara para ulama. Pada tulisan berikut ini hendak menjelaskannya secara mendetail. Mengingat pentingnya lafal jalalah bagi akidah. Sebab para ulama telah menguraiakan lafal jalalah dan akhirnya berkesimpulan bahwa *Allahu* adalah asma Allah yang paling luhur dan mulia.

Dengan kata lain, *Allahu* adalah nama untuk Tuhan yang patut disembah. Oleh karena itu, tuhan yang disembah seraya menyekutukan Allah, bukan termasuk Tuhan yang patut disembah. Jadi, Tuhan yang patut disembah hanyalah Allah SWT bukan tuhan selain diri-Nya.

Jika demikian, lafal jalalah adalah nama yang patut disandang oleh Allah SWT. Yang benar adalah bahwa *Allahu* termasuk *isim musytaq*, bukan *isim jamid*. Pada dasarnya *Allahu* berasal dari *al-llahu* kemudian hamzanya dibaca ringan maka jadilah *Allahu*.

Ini disebabkan oleh penggunaan *lafalul jallah* pada awal kehidupan manusia. Setelah itu dianggap perbuatan syirik apabila menyebutkan Allah SWT dengan Tuhan lain yang baru.

Jika *Allahu* berasal dari *al llahu* maka ia mengikuti wazan *fi'alun* bermakna *maf'ulun*. Jika demikian *Allahu* sama dengan *ma'luhun*. Misalnya kata *firasyun* sama dengan *mafrusyun*,

dan *withaun* sama dengan *mauthu-un*. Adapun *wazan fi'ulun* bermakna *maf'ulun* banyak berlaku dalam tata bahasa Arab, dan ini sudah lazim dipakai.

Ma'luhun adalah nama bagi Tuhan yang patut disembah. *Ma'luhun* sebenarnya berasal dari *uluhatun – aliha – ya'lahu – ilahatun*, di mana Tuhan disembah dengan rasa cinta, kasih sayang, dan penuh pengharapan. Demikian pengertian *ilahatun* secara bahasa.

Alalahatun bermakna ibadah, bukan bermakna ketuhanan. *Alalahatun* bisa pula bermakna berbuat sesuatu. Dalam berbagai riwayat, terdapat penafsiran yang menunjukkan kebenaran makna *Alalahatun* dimana penafsiran ini cenderung mengikuti pendapat Ibnu Abbas.

Hal ini dapat dilihat dalam surat al-A'raf ayat 127, "*wa yadzaraka wa alihataka*", dimana lafal *alihataka* ditafsiri Tuhan-tuhanmu. Karena Tuhan seperti ini cuma disembah tapi tak bisa berbuat apa-apa. Hal ini sama dengan Tuhan yang digambarkan oleh Allah SWT

"...(berkata Fir'aun), 'Aku tidak mengetahui tuhan (ilah) bagiku selain aku...." (al-Qashash:38)

Jadi, *alalahatun* bermakna ibadah bisa dijumpai dalam syair terkenal yang digubah oleh seorang penyair.

Hanya Allah SWT yang memiliki
Tempat kaya raya dan pujian
Berjalan dan diraih sebab sesembahanku
"Ta'lih" di seni berarti "sesembahanku".

Jadi, lafal *allahu* dipahami oleh orang mukmin sebagai "Tuhan yang berhak disembah bagi orang yang berhak menyembah-Nya". Dan *Allahu* tidak bermakna tuhan dengan dengan posisi yang bertingkat-tingkat. Namun, *Allahu* adalah Tuhan yang berhak disembah tidak seperti tuhan-tuhan lain.

Lagi pula tidak diragukan lagi bahwa Allah memiliki sejumlah sifat ketuhanan dan Dia memang berhak memiliki sifat-sifat ketuhanan tersebut. Hanya Allah SWT semata yang berhak disembah, bukan tuhan selain Dia. Dialah Tuhan yang ditangan-Nya menguasai segala sesuatu. Dalam Al-Qur'an, Anda akan menjumpai banyak dalil tentang orang musyrik yang mengingkari keesaan Allah sebab mereka lebih mengakui sifat-sifat ketuhanan.

Jadi, jika seseorang mengucapkan *bismilahi* maka bisa disimpulkan bahwa asma itu berhak disandang Allah. Dengan demikian, segala asma yang tak pantas bagi Allah SWT akan lepas dari hati seseorang yang membaca *bismillahi* itu. Hati pun jadi tulus saat beribadah kepada Allah SWT. Sebab, ketika pertamakali membaca Al-Qur'an, dia menyebut asma Allah semata.

4. Tafsir “Ar-rahmanirrahim”

“*Ar-rahmanirrahim*” adalah dua sifat Allah. *Ar-rahman* adalah sifat pertama, sedang *Ar-rahim* adalah sifat kedua. Terkadang *Ar-rahim* menjadi sifat bagi *Ar-rahman*, dengan alasan bahwa *Ar-rahman* menunjukkan Zat Yang Maha penyayang.

Ar-rahmanirrahim” adalah dua asma di antara Asma’ul-Husna. Kedua-duanya mengandung arti rahmat Allah. Meski demikian, *Ar-rahman* memiliki makna lebih umum dan lebih luas cakupannya daripada *Ar-rahim*.

Ar-rahman adalah bentuk *sighat mubalaghah* dari *Ar-Rahman*. Ini menunjukkan bahwa *Ar-Rahman* maknanya melebihi-lebihkan, cakupannya amat luas, dan amat jauh jangkauannya daripada *Ar-Rahim*.

Karena itu, sebagian ulama mengatakan, “sesungguhnya *Ar-Rahman* adalah kasih sayang Allah di dunia dan di akhirat. Adapun *Ar-Rahim* adalah kasih sayang Allah di akhirat.

Adapun pendapat yang benar adalah antara *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* terdapat perbedaan. Sesungguhnya *Ar-Rahman* bermakna umum dan luas cakupannya, sedangkan *Ar-Rahim* bermakna khusus. Jika demikian, rahmat Allah SWT yang bersifat khusus itu hanya diberikan kepada orang-orang mukmin. Adapun rahmat Allah SWT yang bersifat umum itu diberikan kepada segala sesuatu.

Hal ini seperti tampak dalam firman Allah SWT dalam surat al-A’raf ayat 156 yang artinya sebagai berikut:

“...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu...” (**al-A’raf: 156**)

Jadi, segala sesuatu pasti mendapat rahmat dari Allah, hal ini ditegaskan dalam surat Ghafir ayat 7 yang artinya sebagai berikut:

“...ya Tuhan kami, ‘rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu...” (**ghafir:7**)

Jika seseorang membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, sebenarnya dia menyatakan sifat dan pujian kepada Allah SWT. Bacaan ini mencakup rahmat-Nya yang agung dan meliputi segala sesuatu. Ini sekaligus menunjukkan bahwa manusia juga mendapat rahmat-Nya yang luas cakupannya itu. Besamaan dengan itu, manusia juga membutuhkan rahmat Allah yang sifatnya khusus. Oleh sebab itu, Allah disifati dengan *Ar-Rahim*.

Jelas ini merupakan ajaran Allah SWT yang diberikan kepada hambanya. Semua ini merupakan rahmat Allah bagi hamba-Nya. Jika demikian, memulai membaca Al-Qur’an dengan

Basmalah merupakan kebutuhan seorang hamba. Meskipun Allah Zat Yang Mahakaya atas pujian itu, tapi dia senang apabila seorang hamba memuji-Nya. Apalagi kalau lisan dan perbuatannya turut memuji Allah, Zat Yang Mahasuci.

5. Faedah “Bismillahirrahmanirrahim”

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, jika Anda berulang kali membaca Basmalah, maka mata hati anda akan terbuka untuk mengerjakan ibadah semata-mata karena Allah SWT. Selain itu, anda mendapat tambahan ilmu dari asma Allah serta rahasia yang terkandung dalam bacaan Basmalah tersebut.

Jika sesudah membaca Ta’awudz seseorang membaca Basmalah, maka jiwanya akan terjaga dari ketakutan. Jika seseorang membaca basmalah, pintu jiwanya akan terbuka dan selalu berharap kepada Allah SWT, mencintai Allah, dan menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah SWT.

Selanjutnya, dia berkeyakinan bahwa hanya Allah SWT yang dapat memberikan pertolongan, hidayah, dan berkah ketika dia sedang membaca Al-Qur’an, makam, minum, dan segala aktifitas yang dia kerjakan.

Jika demikian, dalam hati manusia terdapat dua pintu; **pertama**, pintu takut. **Kedua**, pintu pengharapan, bertawakal kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya tawakal, dan menyerahkan segala urusan kepada Allah

D. Visualisasi

Proses penciptaan karya seni yang berjudul Basmalah menggunakan langkah kerja sebagai berikut:

1. Membuat sket di atas kertas
2. Memindahkan sket di atas papan kayu
3. Mengukir; *nggetaki, mbukai, mbentuk, ndasari, matut, ngelusi*
4. Penyelesaian: Finishing dengan politur dan pewarna

E. Hasil Karya



Judul : Basmalah
Media : Kayu Jati
Ukuran : 125 X 55 Cm.
Teknik : Ukir
Tahun : 2011

F. Penyajian Karya

Karya seni ini penyajiannya digantung/ditempel pada dinding

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hayyi al-Farmawiy. 2003. *Tafsir Surah Al-Fatihah*, Jakarta, Akbar Media Eka Sarana.

Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy-Syifa'

Salih bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Alu Syeikh. 2008. *Rahasia Al-Fatihah*, Surakarta, Ziyad Books,

Tim Penyusun. 1995. Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.